



Studi Komparatif Terkait Kompetensi Guru di Negara Finlandia dan Indonesia

Septy widyorini, Vika widiana Lestari, Taufik Muhtarom

Universitas PGRI Yogyakarta

Septywidyorini02@gmail.com, vikawidiana.upy@gmail.com, taufikmuhtarom@upy.ac.id

Alamat: Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Abstract: Etymologically, comparative education means comparing two or more educational systems and studying procedures or procedures. It is not surprising that the term "comparative education" is often combined with "comparative education", because both words have the same meaning. In comparative studies we can compare various problems related to teaching strategies, facilities and infrastructure, curriculum and the academic results of students. Therefore, this article aims to discuss in more depth comparative studies regarding the quality of education in Indonesia and Finland. The research method used in writing this article is a qualitative method with data collection and analysis techniques carried out by searching for literature studies through several books and scientific articles as well as other trusted sources. In conclusion, the comparative study between the Indonesian and Finnish education systems shows the importance of educational policies and systems that support the overall development of teacher competency to improve the quality of education. There are several main differences between teacher assessment systems, namely teacher qualifications, assessment methods and educational focus.

Keyword: Education; Teacher; Teacher Competence; Comparative

Abstrak: Secara etimologis, pendidikan komparatif berarti membandingkan dua atau lebih sistem pendidikan dan mempelajari tata cara atau prosedur. Tidak mengherankan bahwa istilah "pendidikan komparatif" sering dikombinasikan dengan "pendidikan perbandingan", karena kedua kata memiliki arti yang sama. Dalam studi komparatif kita dapat membandingkan berbagai masalah yang berkaitan bisa dari strategi pengajaran, sarana dan prasarana, kurikulum maupun hasil akademik peserta didiknya. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk membahas lebih dalam tentang studi komparatif terkait kualitas yang ada di Indonesia dan Finlandia. Metode penelitian yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan mencari studi literatur melalui beberapa buku dan artikel ilmiah serta sumber terpercaya lainnya. Simpulannya studi perbandingan antara sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia menunjukkan pentingnya kebijakan dan sistem pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Dimana terdapat beberapa perbedaan utama antara sistem penilaian guru yakni kualifikasi guru, metode penilaian dan fokus Pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan; Guru; Kompetensi guru; Komparatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk memastikan bahwa siswa menerima pelajaran dan secara aktif mengembangkan dan menyalurkan potensi diri mereka untuk memiliki moral yang baik, yaitu keagamaan, akhlak yang mulia, kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab, serta keterampilan yang akan bermanfaat bagi mereka dan masyarakat pada akhirnya (ABIDIN 2019:184). Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan merupakan tempat yang efektif untuk membentuk karakter seseorang terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Received: Juli 31, 2024; Accepted: Agustus 31 2024; Published: September 30, 2024

* Septy widyorini, Septywidyorini02@gmail.com

Commented [RMX21931]:

Sejak manusia berinteraksi dengan kreatifitas pendidikan, manusia telah berhasil mencapai berbagai perkembangan dan kemajuan dalam semua aspek kehidupan mereka.

Adha et al. (2019:146) dikutip dari (Charron et al., 2013) mengemukakan Indonesia saat ini menghadapi banyak masalah, baik di dalam maupun di luar negeri. Banyak perubahan global, seperti kemajuan teknologi, nilai sosial, dan kebudayaan, menyebabkan masalah ini muncul. Karena pendidikan adalah organisasi yang selalu berubah, perubahan budaya berdampak pada kemajuan dan perkembangan pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan untuk berkembang. Pendidikan dapat membuat orang yang baik dan kompetitif. Pembangunan SDM lambat karena kualitas pembelajaran yang buruk. Diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Karena populasinya yang besar dan beragam, Indonesia terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya. Meskipun beberapa reformasi telah dilakukan, masalah seperti perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, tingkat literasi yang rendah, dan kekurangan sumber daya dan fasilitas masih menjadi masalah yang harus diatasi. Sebaliknya, sistem pendidikan Finlandia dianggap sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Negara ini terkenal dengan pendidikannya yang inovatif, dengan fokus pada keadilan, metodologi berbasis siswa, dan guru berkualitas tinggi.

Ahmad hatip (2014) menjelaskan bahwa Finlandia adalah negara yang selalu menjadi buah bibir dalam pengembangan pendidikan ketika berbicara tentang kualitas pendidikan di dunia. Laporan World Happiness Report 2021 dari PBB menyatakan bahwa Finlandia berada di peringkat pertama dalam daftar negara paling bahagia di dunia. Finlandia adalah negara paling bahagia di dunia dan memiliki sejarah panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dari tahun ke tahun, pemerintah Finlandia berfokus pada pengembangan pendidikan. Finlandia percaya bahwa ada sistem di bidang pendidikan yang akan membantu pemerintah memenuhi kebutuhan masyarakat dan mencapai tujuan nasional

Menurut Rohman (2016: 5-6) pendidikan komparatif berasal dari kata "pendidikan" dan "komparatif". Menurut kamus bahasa Inggris Oxford-Earner Pocleet, pendidikan berarti pembelajaran dan pelatihan (pendidikan berarti pembelajaran dan pelatihan). Namun, kata "komparatif" berarti situasi yang terkait dengan perbandingan. Kata "komparatif" berasal dari kata Inggris "to compare", yang berarti "membandingkan," atau kata benda "comparison", yang berarti "membandingkan". Oleh karena itu, kata "komparatif" diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat membandingkan. Secara etimologis, pendidikan komparatif berarti membandingkan dua atau lebih sistem pendidikan dan mempelajari tata cara atau prosedur.

Tidak mengherankan bahwa istilah "pendidikan komparatif" sering dikombinasikan dengan "pendidikan perbandingan", karena kedua kata memiliki arti yang sama. Tujuan dari penelitian komparasi ini adalah untuk menilai dan membandingkan kualitas pendidikan di Indonesia dan Finlandia. Diharapkan bahwa dengan memahami bagaimana sistem pendidikan kedua negara berbeda dan sebanding, akan dapat ditemukan cara yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini, berbagai elemen, seperti kurikulum, teknik pengajaran, kesejahteraan guru, dan hasil akademik siswa, akan dipelajari. Tujuannya adalah untuk menemukan praktik terbaik yang dapat diterapkan di Indonesia untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan merata bagi semua orang.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan mencari studi literatur melalui beberapa buku dan artikel ilmiah serta sumber terpercaya lainnya. Studi literatur adalah metode penelitian yang melibatkan membaca buku, artikel, jurnal, website, dan materi lain yang terkait dengan pertanyaan penelitian untuk memahami asumsi dan prinsip yang mendasari teori yang digunakan sebagai informasi untuk mengidentifikasi. Selain itu, hal ini dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki cakupan lebih kecil serta lebih mendalam dan biasa disajikan dalam bentuk deskripsi maupun narasi. Selain itu, hal ini diawali dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru

Kompetensi didefinisikan oleh Mc Clelland sebagai sifat dasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap atau dapat mendeskripsikan kinerja yang sangat baik. Kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang didasarkan pada keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dibutuhkan oleh pekerjaan tersebut disebut kompetensi (Nuzulia, 2019:16). Menurut Kemendiknas 045/U/2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk melaksanakan tugas yang diberikan di bidang pekerjaan tertentu. Seorang guru harus memiliki kemampuan profesional dalam pembelajaran untuk berfungsi sebagai tenaga pendidik. Kompetensi guru adalah seperangkat

kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar dapat bekerja dengan benar dan efisien. Jika seorang guru mampu mengajar siswanya dengan cara yang efektif, mereka dianggap memiliki kompetensi. Pada dasarnya, kompetensi adalah deskripsi tentang apa yang dilakukan seseorang di tempat kerja dan apa yang dapat dilihat dari pekerjaan tersebut. Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru di tempat kerja mereka, baik berupa kegiatan maupun perilaku, serta hasil yang dapat dilihat dalam proses belajar mengajar. Kompetensi guru merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan. Kompetensi guru diantaranya kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Semua komponen manajemen pengembangan guru termasuk dalam kompetensi ini (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar 2016:153).

B. Kompetensi Guru di Indonesia

Pendidikan tidak pernah lepas dari peran guru. Guru yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik, begitu pun sebaliknya. Karena itu, guru adalah komponen utama yang menentukan kualitas pendidikan. Dalam pembuatan sumber daya manusia, guru berada di garis depan karena ia berinteraksi langsung dengan siswa selama pembelajaran. Menurut Blazar & Kraft dikutip dari (Adha et al., 2019:150), Ada banyak sekolah tinggi dan universitas di Indonesia yang memungkinkan calon guru memperluas pengetahuan mereka, sebab di Indonesia, guru harus memiliki kompetensi akademik, termasuk kemampuan untuk mengartikulasikan dan mencapai tujuan pendidikan, kesehatan fisik dan rohani, dan kemampuan untuk bertindak sebagai pendidik. Namun kualitas kompetensi guru Indonesia dalam bidang pendidikan masih tergolong rendah. Menurut Hambali & Luthfi, (2017) terdapat tujuh indikator yang menunjukkan bahwa kualitas kompetensi guru Indonesia masih rendah di diantaranya :

1. Rendahnya pemahaman terhadap strategi pembelajaran
2. Rendahnya keterampilan pengelolaan kelas
3. Rendahnya kemampuan melakukan dan menggunakan penelitian tindakan kelas
4. Rendahnya motivasi berprestasi, dan kurang disiplin dari
5. Komitmen profesional yang rendah
6. Keterampilan manajemen waktu yang rendah

Rendahnya kualitas kompetensi guru di Indonesia ini menjadi salah satu tantangan yang menghambat kemajuan pendidikannya. Padahal sebagai bagian dari proses pendidikan,

guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Indra Jati Sidi mengatakan berdasarkan hasil studi di Negara-negara berkembang, guru memberikan kontribusi sebesar 36% pada prestasi belajar siswa, 23% pada manajemen, 22% pada waktu belajar, dan 19% pada sarana fisik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru adalah faktor paling penting dalam menentukan seberapa baik siswa belajar. Oleh karena itu, siswa akan berkualitas jika guru memenuhi kualifikasi, kapasitas, dan kompetensi.

Menurut Nana Sudjana, 76% kualitas siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Guru harus memiliki empat kompetensi sebagai seorang profesional yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (moral). Salah satu elemen penting yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Setiap guru harus memahami, memahami, dan meyakini pentingnya ilmu mengajar dan ilmu membelajarkan siswa. Guru yang tidak memiliki kemampuan pedagogis hanya akan mengajarkan siswa pada bidang pengetahuan semata. Guru seperti ini tidak benar-benar menjadikan siswa sebagai individu seutuhnya. Sebaliknya, dia menganggap siswa sebagai bejana kosong yang selalu diisi dengan pengetahuan. Kondisi ini mempengaruhi siswa yang lahir pintar tetapi tidak terampil. Kompetensi profesional dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang terkait dengan keahlian di bidang keguruan, sementara kompetensi profesional dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang terkait dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Guru profesional memiliki semangat belajar yang tinggi. Selain itu, tujuannya dalam mengajarnya jelas: mencerdaskan dan menumbuhkan karakter siswa. Setiap orang, termasuk guru di sekolah, harus memiliki kompetensi sosial karena mereka adalah makhluk sosial dan anggota masyarakat. Tanpa kompetensi ini, guru akan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama, siswa, dan warga sekolah. Dengan demikian, kompetensi ini sangat terkait dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Keteladanan guru terkait erat dengan kompetensi moral. Dalam era modern ini, guru harus menunjukkan contoh. Keberadaan guru teladan menjadi keniscayaan di tengah maraknya media massa dengan konten negatif, mulai dari perilaku negatif hingga berita tawuran antarsiswa. Guru yang berani tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengajarkan siswa mereka nilai-nilai luhur, tetapi mereka juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara mereka. Perbaikan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan jika tidak didukung oleh guru yang berkualitas. Jika guru memiliki semua ini, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai (Lafendry, 2020).

Indonesia adalah salah satu negara yang merasakan dampak dari MEA. Masuknya tenaga pendidik asing dan daya saing lulusan pendidikan Indonesia yang kurang dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain adalah masalah yang harus ditangani oleh pemerintah Indonesia secara bersamaan. Indonesia saat ini menghadapi masalah yang tidak sesuai harapan dalam hal akses, kualitas, dan kesenjangan pendidikan. Negara ini tertinggal dari negara-negara anggota MEA lainnya. Tiga masalah utama saat ini berfokus pada masalah pendidikan di Indonesia: (1) pemerataan dan peningkatan akses ke pendidikan; (2) kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) tata kelola, transparansi, dan persepsi publik. Setiap kemampuan terkait satu sama lain. Guru harus memiliki 4 kompetensi guru yaitu, pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Peringkat Indonesia di UNESCO adalah salah satu cara untuk mengukur kompetensi guru Indonesia. Data yang dipublikasikan oleh UNESCO pada tahun 2017 menempatkan Indonesia pada peringkat 108 di seluruh dunia dan pada peringkat 5 di ASEAN9. Negara besar ini pasti tidak senang dengan berita ini. Beberapa faktor yang menghambat pendidikan di Indonesia adalah beban kerja guru, guru tidak hanya harus mengajar tetapi juga mempertimbangkan hal-hal di luar proses pembelajaran, seperti portopolio, guru harus mempertimbangkan hasil ujian nasional siswa, dan guru harus menyiapkan berbagai alat pembelajaran (Giantara 2017:64-66).

C. Kompetensi guru di Finlandia

Apabila kita membahas sistem pendidikan, pasti tidak jauh dari sistem pendidikan di Finlandia karena memiliki kualitas pendidikan yang terbaik. Ternyata kualitas guru adalah kuncinya. Finlandia memiliki guru terbaik. Guru adalah pekerjaan yang sangat dihargai dan menguntungkan. Tidak mudah menjadi guru di Finlandia. Seleksi dilakukan dengan sangat ketat. Karena negara ini percaya bahwa pendidikan adalah salah satu hal yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia. Kualitas guru, kebahagiaan (guru yang bahagia dan siswa yang bahagia), kesehatan (sehat), dan kemandirian adalah empat kunci yang mendorong kemajuan pendidikan di Finlandia. Absawati, H. dalam (Yahya, 2024) membahas beberapa kebijakan pendidikan jenjang sekolah dasar di Finlandia. Di antaranya adalah bahwa siswa tidak menerima banyak Pekerjaan Rumah (PR), sehingga mereka hanya menghabiskan waktu setengah jam untuk belajar di rumah. Kemudian guru yang mengajar di SD harus termasuk lulusan S2 dari sepuluh besar fakultas keguruan. Selanjutnya, guru harus memiliki kebebasan untuk memilih RPP dan buku pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sistem pendidikan Finlandia tidak bergantung pada pengkastaan kelas, seperti kelas khusus atau plus,

kelas biasa, kelas reguler dan non-reguler, atau sekolah bilingual dan peserta didik telah diajarkan bahasa Inggris di kelas sejak awal.

Finlandia tidak mewajibkan guru untuk mencapai semua tujuan yang di atur pemerintah. Semua materi pelajaran selalu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Mereka bahkan memiliki guru khusus yang membantu anak-anak yang sedikit tertinggal dalam pelajaran. Pemerintah negara ini hanya memberikan dukungan finansial dan legalitas sekolah. Sebab, baik sekolah negeri maupun swasta menerima pendidikan gratis, namun ada beberapa sekolah swasta membayar, tetapi pemerintah masih memberikan subsidi. Profesi guru di negara Finlandia dianggap populer bukan karena gaji yang besar, tetapi karena status sosialnya yang tinggi. Seleksi guru sangat kompetitif dan bahkan yang di terima hanya 10% siswa terbaik yang mendaftar untuk program pendidikan guru. Dalam hal kurikulum, pemerintah hanya memberikan pedoman umum dalam bentuk tujuan, dan guru diberi kebebasan untuk memilih metode untuk mencapai tujuan tersebut. Guru dapat menggunakan metode mengajar dan buku teks sesuai keinginan mereka. Selama beberapa tahun, guru mengajar kelompok siswa yang sama. Oleh karena itu, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang siswanya sekaligus melacak perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Setiap guru wajib melaporkan perkembangan belajar masing-masing siswa, dan jumlah siswa maksimum dalam satu kelas adalah 12 orang. Dengan demikian, menjadi lebih mudah bagi pendidik untuk melacak semua siswanya. Di Finlandia, standarisasi pendidikan bertentangan dengan kreatifitas. Mereka berpendapat bahwa semakin banyak fokus pada standarisasi, semakin sedikit ruang untuk kreativitas. Untuk menjadi seorang guru di Finlandia, guru harus memiliki gelar master dan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif karena negara sangat menghargai pekerjaan mereka. Hal ini sesuai dengan gaji mereka yang lebih dari 40 juta euro per bulan (Hilmi 2016, 2016).

Silaen, (2021) mengemukakan bahwa tujuan utama sistem pendidikan Finlandia adalah untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi untuk semua. Tujuan tersebut mengupayakan agar seluruh rakyat Finlandia dapat mengenyam pendidikan hingga tingkatan tertinggi, secara merata, dengan kemampuan, keahlian dan kompetensi yang terbaik. Di Finlandia, guru harus memiliki gelar master dan menggunakan berbagai metode kooperatif. Finlandia sangat menghargai pekerjaan guru, jadi mereka menerima gaji lebih dari 40 juta euro per bulan. Pendidikan di Finlandia jarang mengubah kurikulum. Bukan pemerintah pusat yang bertanggung jawab untuk merencanakan kurikulum, tetapi guru, sekolah, dan pemerintah kota. Menurut (Teori et al., 2020) membahas kurikulum Finlandia yang konsisten

menyesuaikan diri dengan budayanya. Menurut Kementerian Pendidikan Finlandia, pembangunan ekonomi Finlandia paling banyak dipengaruhi oleh pendidikan. Proses seleksi tenaga pengajar juga sangat ketat. Hanya lulusan perguruan tinggi atau fakultas keguruan yang berada di antara sepuluh besar yang dapat diterima untuk menjadi guru. Mereka yang lulus seleksi ini juga harus menjalani pelatihan yang rumit sebelum dinyatakan siap untuk bekerja sebagai guru. Sebagian besar orang di Finlandia percaya bahwa guru adalah kunci untuk menghasilkan siswa atau warga negara yang unggul. Guru di Finlandia tidak hanya bekerja sebagai pengajar tetapi juga ahli dalam kurikulum. Kurikulum di sekolah-sekolah di negara itu berbeda, tetapi tetap mengikuti pedoman resmi pemerintah (van der Lans, van de Grift, & Van Veen, 2018). Dalam satu kelas terdapat tiga pendidik: dua pendidik berkonsentrasi pada penyampaian pelajaran, dan satu pendidik membantu siswa yang tertinggal dalam pelajaran (taty fauzi, 2016).

D. Perbedaan Sistem Penilaian Guru di Finlandia dan Indonesia

Menurut (Lafendry, 2020:3) konteks pendidikan di Finlandia dan Indonesia tidak dapat disamakan karena masalah pendidikan di Indonesia lebih kompleks dan rumit. Di sisi lain, Finlandia memiliki luas negara yang tidak sebanding dengan Indonesia. Namun demikian, Indonesia dapat mengambil pelajaran dari negara tersebut, setidaknya dari kualitas gurunya. Di Indonesia, banyak guru yang tidak memiliki kompetensi pedagogis atau spesialisasi keilmuan yang diperlukan untuk mengajar. Banyak guru masih mengajar di sekolah tanpa sesuai dengan keahliannya. Misalnya, guru agama mengajar matematika, guru fisika mengajar olahraga, dan sebagainya. (Yahya, 2024) mengemukakan perbedaan sistem penilaian guru di Finlandia dan Indonesia dalam beberapa hal, berikut perbedaannya:

- **Kualifikasi Guru:** Untuk menjadi guru di Finlandia, calon guru harus memiliki kompetensi yang tinggi. Mereka harus memiliki gelar master atau S2 dan menguasai metode pengajaran mata pelajaran tertentu yang mereka minati, sedangkan di Indonesia hanya diperlukan sarjana dengan nilai cukup.
- **Penggunaan Metode Penilaian:** Finlandia menggunakan metode penilaian yang lebih beragam, seperti penilaian berbasis portofolio dan penilaian proyek, untuk menilai kemampuan guru.
- **Penilaian Diri dan Kelompok:** Di Finlandia, penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian kelompok (penilaian rekan) diberikan setiap akhir pelajaran. Di Indonesia, guru biasanya menilai diri mereka sendiri tanpa memperhatikan siswa lain.

STUDI KOMPARATIF TERKAIT KOMPETENSI GURU DI NEGARA FINLANDIA DAN INDONESIA

- Waktu Penilaian: Di Finlandia, hanya ada satu ujian yang harus diambil oleh siswa, yaitu setelah mereka berusia 16 tahun. Sedangkan di Indonesia sejak usia sekolah dasar siswa sudah di tuntut untuk mengerjakan ujian berbagai mata pelajaran yang berbeda.
- Inklusif Fokus pada Kesetaraan : Sistem pendidikan di Finlandia berfokus pada memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Tidak ada ujian nasional yang menilai sekolah atau siswa. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa.

Secara keseluruhan, sistem penilaian yang berbeda di Indonesia dan Finlandia menunjukkan filosofi pendidikan yang berbeda. Finlandia menekankan pada proses pembelajaran dan perkembangan holistik siswa, sedangkan Indonesia berfokus pada hasil dan kompetisi. Pendekatan Finlandia cenderung lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, sedangkan pendekatan Indonesia lebih terstruktur dan berfokus pada pencapaian akademik melalui ujian. Maka dari itu, untuk mengembangkan dan memajukan sumber daya manusia, penting untuk mempelajari kebijakan dan sistem pendidikan berbagai negara. Melakukan studi perbandingan antara sistem pendidikan Indonesia dan negara maju yang dikenal memiliki metode pengembangan pendidikan terbaik, seperti sistem pendidikan Finlandia, dapat memberikan pengetahuan baru untuk pengembangan dunia pendidikan (Muryanti and Herman 2021:1149)

Simpulan

Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan di suatu negara. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan. Di Indonesia, meskipun pendidikan guru didukung oleh berbagai lembaga pendidikan, kualitas kompetensi guru masih dianggap rendah berdasarkan beberapa indikator seperti pemahaman strategi pembelajaran, keterampilan manajemen kelas, dan motivasi berprestasi. Hal ini berdampak negatif pada kualitas pendidikan, meskipun guru memiliki peran signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sebaliknya, Finlandia dikenal dengan sistem pendidikan berkualitas tinggi yang sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru di Finlandia harus memiliki gelar master dan melalui seleksi yang ketat. Mereka diberi kebebasan untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang memungkinkan proses pembelajaran yang lebih

inklusif dan fleksibel. Penilaian guru di Finlandia melibatkan berbagai metode seperti penilaian portofolio dan proyek, serta penilaian diri dan kelompok.

Perbedaan utama antara sistem penilaian guru di Indonesia dan Finlandia mencakup:

1. **Kualifikasi Guru**, Finlandia menuntut kualifikasi yang lebih tinggi (gelar master), sedangkan Indonesia hanya memerlukan sarjana.
2. **Metode Penilaian**, Finlandia menggunakan metode yang lebih beragam dan berfokus pada penilaian proses, sedangkan Indonesia lebih berfokus pada hasil ujian.
3. **Fokus Pendidikan**, Finlandia menekankan kesetaraan dan perkembangan holistik siswa, sedangkan Indonesia menekankan hasil dan kompetisi akademik.

Studi perbandingan antara sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia menunjukkan pentingnya kebijakan dan sistem pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

REFERENSI

- ABIDIN, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- ahmad hatip, windi setiawan. (2007). eksplorasi pendidikan finlandia. *Journal of the Atomic Energy Society of Japan / Atomic Energy Society of Japan*, 49(3), 209–210. <https://doi.org/10.3327/jaesj.49.209>
- Giantara, F. (2017). model pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). Manajemen Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Daya Saing. *Journal of Management in Education*, 2(1), 10–19.
- Hilmi 2016. (2016). *PENDIDIKAN GURU DI FINLANDIA*. 4(August), 30–59.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar: 153. (2016). *Metode PTK*. 1–23.
- Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan. *Jurnal*

STUDI KOMPARATIF TERKAIT KOMPETENSI GURU DI NEGARA FINLANDIA DAN INDONESIA

Pendidikan Islam (2020), 3, 1–16.

- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Nuzulia, A. (2019). Kompetensi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Rohman, A. (2016). *Pendidikan Komparatif dasar-dasar teori perbandingan pendidikan antar bangsa*. 1–225.
- Silaen, A. (2021). Paradigma Sosial Pembelajaran Pasca Pandemi Bagi Peserta Didik di Sekolah. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v1i2.412>
- taty fauzi, neti herlina. (2016). Belajar dari keberhasilan pendidikan di Finlandia. *Доклады Академии Наук*, 469(3), 319–323. <https://doi.org/10.7868/s0869565216210155>
- Teori, K., Hasil, D., Pendidikan, P., Dasar, S., Absawati, H., & Artikel, R. (2020). *Jurnal Elementary TELAAH SISTEM PENDIDIKAN di FINLANDIA: PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA JENJANG SEKOLAH DASAR INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2136>
- Yahya. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 3(6), 101–112.